**IDENTIFIKASI PENERAPAN LANGGAM ARSITEKTUR KOLONIAL PADA FASAD GEDUNG CAK DURASIM**

**Satrio Aditya Pradana1, Wiwik Dwi Susanti2**

1Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur.

E-mail: 19051010069@student.upnjatim.ac.id

 2Dosen Program Studi Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur.

# ABSTRAK

Seni dan Budaya merupakan dua kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari – hari masyarakat Indonesia, baik untuk pekerjaan maupun untuk hobi mengisi waktu luang. Masyarakat Indonesia terutama di daerah banyak yang masih mengandalkan keahlian mereka dalam melakukan seni dan budaya untuk menjadi pekerjaan maupun hanya untuk ikut melestarikan seni dan budaya sekitar. Surabaya merupakan salah satu kota dan daerah di Indonesia yang masih banyak mengadakan pertujukan seni dan budaya asli daerah untuk kegiatan pelestarian dan hiburan. Terdapat salah satu tempat yang cukup dikenal masyarakat sebagai wadah seniman lokal untuk berkarya berkesenian yakni di Taman Budaya Jawa Timur dan salah satu gedung yang cukup legendaris yakni Gedung Cak Durasim, di gedung ini keseneian yang ditampilkan seperti ludruk, pementasan teater, dagelan, parade wayang, ketoprak dll. Gedung cak durasim ini merupakan gedung legendaris karena digunakan cak durasim melakukan parikan untuk menyindir dan mengkritik Jepang saat masih menjajah Indonesia.Gedung ini dibangun pada tahun 1976, gedung ini baru saja mengalami pemugaran yakni pada segi tampilan dan beberapa daerah bangunan yang diperluas. Tampilan yang terlihat setelah dipugar menggambarkan tipologi arsitektur kolonial tipologi ini dapat terlihat pada perubahan baru yang banyak ditonjolkan, salah satunya kemegahan yang terlihat dari gedung cak durasim. Metode pada penelitian ini menggunakanan metode deskriptif kualitatif dengan cara mengunjungi dan pengamatan secara langsung pada objek. Hal ini dilakukan untuk menemukan dan memahami gaya desain Gedung Cak Durasim dengan kesesuaiannya menggunakan langgam arsitektur kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat pemahaman mengenai arsitektur kolonial yang diaplikasikan pada Gedung Cak Durasim dan mendapat pengetahuan lain seputar bentuk dan tampilan fasad arsitektur kolonial yang ada.

**Kata-kunci: arsitektur colonial;pelestarian; seni dan budaya**

***IDENTIFICATION OF THE APPLICATION OF COLONIAL ARCHITECTURAL STYLE ON THE FASHION OF THE CAK DURASIM BUILDING***

# *ABSTRACT*

*Art and Culture are two activities that cannot be separated from the daily life of Indonesian people, both for work and for hobbies to fill spare time. Many Indonesian people, especially in the regions, still rely on their expertise in performing arts and culture for work or just to participate in preserving the arts and culture around them. Surabaya is one of the cities and regions in Indonesia that still holds many indigenous arts and cultural performances for conservation and entertainment activities. There is one place that is well known to the public as a place for local artists to create artistic works, namely the East Java Cultural Park and one of the legendary buildings, namely the Cak Durasim Building. ketoprak etc. This building is a legendary building because it is used to perform parikan or poetry to satirize and criticize Japan when it was still colonizing Indonesia. This building was built in 1976, this building has just undergone renovations, namely in terms of appearance and some areas of the building were expanded. The appearance that was seen after being restored illustrates the typology of modern Indonesian colonial architecture. This typology can be seen in the many new changes that are highlighted, one of which is the splendor that is seen from the Cak Durasim building. The method in this study uses a qualitative descriptive method by visiting and observing directly on the object. This was done to find and understand the design style of the Cak Durasim Building with its suitability for using colonial architectural styles. This study aims to gain an understanding of the colonial architecture applied to the Cak Durasim Building and gain other knowledge about the shape and appearance of the existing colonial architectural facade.*

**Keywords: *art and culture; colonial architecture; preservation***

# PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman seni dan budaya yang tersebar di setiap penjuru nusantara, seni dan budaya sudah menjadi bagian kegiatan penting dalam kehidupan keseharian masyarakat indonesia. Seni dan budaya selain sebagai media untuk menyalurkan hobi dan hiburan, seni dan budaya juga menjadi mata pecahariaan masyarakat indonesia terutama masyarakat di daerah, banyak sekali masyarakat yang hidup dari seni dan budaya untuk menjadi kerjaan tetap maupun sampingan. Di beberapa daerah di Indonesia seni dan budaya asli daerahnya dimanfaatkan sebagai destinasi utama atau salah satu pilihan untuk menjadi tujuan berwisata, ini dikarenakan sudah turun menurun daerah tersebut menjadi kota seni dan budaya yang secara tidak langsung seluruh lapisan masyarakat juga turut ikut menjaga dan mengembangkan seni dan budaya daerahnya agar terus lestari dan semakin dikenal untuk menarik minat masyarakat luar.

Salah satu kota yang masih menggunakan kesenian lokalnya sebagai daya tarik wisatawan adalah Surabaya, di Surabaya sendiri seni yang masih dipamerkan atau ditampilkan seperti ludruk, pementasan teater, dagelan, parade wayang, ketoprak. Kesenian tersebut ditampilkan pada satu tempat yang cukup legendaris yakni Taman Budaya Jawa Timur. Taman budaya adalah suatu tempat atau kawasan yang berupa bangunan yang dijadikan sebagai pusat informasi budaya daerah tersebut, serta berfungsi sebagai tempat yang memfasilitasi kegiatan budaya, mulai dari kegiatan hiburan budaya hingga tradisi dalam proses kegiatan kebudayaan. Biasanya bentuk tampilan gedung taman budaya dijadikan representasi budaya lokal ini bertujuan untuk mengangkat budaya lokal tersebut sebagai ikon daerah pada gedung taman budaya.

Di taman budaya sendiri terdapat beberapa gedung kesenian dan salah satu gedung yang sering digunakan acara kesenian adalah gedung cak durasim, gedung ini termasuk salah satu gedung yang sudah lama berdiri di taman budaya. Pada tahun 2020 – 2021 kemarin gedung cak durasim mengalami renovasi mulai dari tampilan fasad hingga penambahan lahan gedung. Namun renovasi membuat tampilan fasadnya berbeda jauh dari sebelumnya dimana tampilan fasad yang sekarang mengarah ke gaya “Arsitektur Kolonial” dan ini berbeda dengan tampilan gedung lainnya yang ada di taman budaya Jawa Timur yang menggunakan gaya arsitektur lokal seperti Joglo.

Gaya Arsitektur kolonial di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu Indische Empire (abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan arsitektur kolonial modern (1915-1940) (Handinoto, 2012). Menurut Handinoto (1996) dalam Threesje (2012), arsitektur kolonial adalah arsitektur yang memiliki karakteristik dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda dan arsitektur Indonesia yang memiliki keadaan kebudayaan dan iklim yang sangat berbeda. Ada juga beberapa pendapat lain, seperti menurut Haris (Ed., 1997 dalam Lestari, 1994), arsitektur kolonial merupakan gaya arsitektur yang berasal dari benua Eropa dan dibawa ke negara jajahannya. Secara umum ciri khas bangunan gaya ini mencerminkan gaya dari tempat asalnya (Pothorn, 1982 Lestari, 1994), yang selanjutnya dipengaruhi oleh pembawa gaya tersebut. Sedangkan menurut (Huib Akihary, 1988:12 dalam Samsudi) pendapatnya Arsitektur kolonial Belanda telah berganti menjadi sesuatu yang baru karena beberapa proses adaptasi dan akulturasi dengan konteks lingkungan dan budaya Indonesia. Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang berkembang di Indonesia selama masa penjajahan Belanda di Indonesia sekitar abad 17 samapai tahun 1942 (Sidharta, 1987 dalam Samsudi). Terdapat beberapa karakter arsitektur kolonial yang dibedakan menurut masanya namun terdapat beberapa kesamaan seperti pengunaan atap perisai dan kemiringan yang cukup tinggi pada bangunannya, pengunaan kolom besar, warna tampilan bangunan dominan warna putih, penggunaan kaca – kaca besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman serta mengetahui penggunaan langgam arsitektur kolonial pada Gedung Cak Durasim di Taman Budaya Surabaya. Selain itu juga mendapat pengetahuan lain mengenai macam bentuk dan tampilan arsitektur kolonial yang ada. Hal ini dilakukan juga untuk mengetahui masih eksisnya tampilan fasad arsitektur kolonial yang masih digunakan pada saat ini dimana perkembangan arsitektur yang sudah beragam.

# METODE

Untuk metode penelitian menggunakan metode kualitatif yakni dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan studi literatur untuk menemukan referensi yang relevan dan sesuai seperti jurnal, artikel, buku dll. Data tersebut kemudian di tinjau untuk menemukan kesesuaian langgam arsitektur kolonial pada Gedung Cak Durasim.

Teknik analisis dalam penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengurai dengan media gambar dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar-gambar dan bukan angka-angka *(Lexy J. Moleong,* 1993*)*. Gambar di dapat dengan cara observasi pada studi lapangan kemudian mengamati elemen fasad yang ada dan disesuaikan dengan kriteria pembentuk fasad arsitektur kolonial gedung Cak Durasim, Studi lapangan ini bertujuan untuk peneliti dapat mengamati secara dekat tampilan fasad arsitektur kolonial pada Gedung Cak Durasim dan dapat memahami situasi lingkungan sekitar objek yang dapat mempengaruhi bentuk fasad objek.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Gedung Cak Durasim**

Gedung Cak Durasim merupakan salah satu gedung kesenian yang masih dalam satu kawasan dengan Taman budaya Jawa Timur, gedung ini merupakan gedung legendaris karena merupakan salah satu tempat kesenian yang menjadi tempat perjuangan para pelaku seni lewat karyanya seperti Cak Durasim yang membuat puisi untuk mengkritisi penjajah. Gedung Cak Durasim ini merupakan salah satu gedung yang paling sering digunakan untuk acara kesenian mulai dari ludruk, pementasan teater, dagelan, parade wayang, ketoprak, utamanya gedung cak durasim digunakan untuk pementasan teater karena didalam gedung terdapat area teater indoor. Gedung Cak Durasim beralamat di Jalan Genteng Kali 85, Kota Surabaya.



**Gambar 1.** Lokasi Gedung Cak Durasim

(Sumber : Penulis)

**Karakter Arsitektur Kolonial**

A. Karakter Arsitektur Indische Empire Style (Abad 18-19)

Arsitektur ini dicirikan dengan karakteristik pada konstruksi atap perisai yang menggunakan bahan penutup atap genteng, material batu bata sebagai bahan bangunan utama (baik kolom maupun dinding), penggunaan kayu yang utama pada kuda-kuda, kusen maupun pintunya serta penggunaan bahan kaca yang belum banyak dipakai (Handinoto, 2006).

B. Karakter Arsitektur Transisi (1890-1915)

Menurut Handinoto (2006), karakter arsitektur transisi mempunyai konstruksi atap pelana dan perisai, penutup atap genteng, penggunaan ventilasi pada atap (dormer), bentuk atap tinggi yang memiliki kemiringan besar antara 450-600, pemakaian bentuk lengkung, penggunaan kolom order yunani sudah mulai tidak digunakan, kolom mulai menggunakan kayu dan beton, memiliki dinding pemikul, bahan bangunan utamanya adalah batu bata dan kayu serta penggunaan kaca untuk jendela bangunan masih sangat sedikit.

C. Karakter Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Menurut Handinoto (2006), ciri-ciri visual arsitektur kolonial modern (1915-1940) antara lain: memakai atap datar berasal dari material beton, menggunakan gevel horizontal, mulai memakai material besi cor, material kaca juga sudah banyak digunakan, warna putih adalah warna yang dominan digunakan, dinding bangunan mempunyai kegunaan sebagai penutup serta menggunakan kaca dengan desain jendela yang cukup besar atau lebar.

**Karakteristik Arsitektur Kolonial**

Menurut Handinoto dalam bukunya (1996) membahas mengenai ciri khas bangunan arsitektur kolonial antara lain:

1. Gable (Gevel), terletak di bagian bangunan yang terlihat, dengan bentuk segitiga yang mengikuti bentuk dari atap.
2. Tower (Menara), memiliki keragaman bentuk, mulai dari bulat, persegi atau persegi empat ramping, hexagon, serta bermacam-macam bentuk geometri lain.
3. Dormer (Cerobong asap semu), memiliki kegunaan untuk memberi penghawaan juga pencahayaan. Di Belanda, dormer seringkali menjulang tinggi ke atas serta berguna sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian.
4. Tympanno (Tadah angin), ialah lambang dari zaman pra-Kristen yang direpresentasikan dalam bentuk pohon kehidupan, kepala kuda, atau roda matahari.
5. Ballustrade, merupakan pagar pemisah yang kebanyakan terbuat dari material beton cor yang dipakai sebagai pagar pembatas balkon, atau dek pada bangunan.
6. Bouvenlicht (Lubang ventilasi), bouvenlicht merupakan bukaan yang terdapat pada sisi terluar bangunan yang memiliki fungsi memberikan kenyamanan thermal dan sebagai kebutuhan kesehatan.
7. Windwijzer (Penunjuk angin), adalah hiasan yang penempatannya berada di atas nok atap. Dekorasi ini memiliki fungsi sebagai pengarah arah angin**.**
8. Nok Acroterie (Hiasan puncak atap), berada di bagian puncak atap. Ornamen ini dahulu kala digunakan pada rumah petani di Belanda, serta diciptakan dari bahan daun alang-alang.
9. Geveltoppen (Hiasan kemuncak atap depan), Voorschot memiliki bentuk segitiga serta berada di depan bangunan.

**Analisis Fasad Gedung Cak Durasim dengan Karakter dan Ciri Arsitektur Kolonial**

Untuk mencari kesesuaian penggunaan langgam arsitektur kolonial pada tampilan fasad gedung cak durasim, sehingga nanti dapat disimpulkan hasil dari analisis pada tahap berikutnya. Analisis akan dilakukan berdasarkan karakter Arsitektur Kolonial menurut Handinoto (2006) dan Handinoto (1996), sebagai berikut :

| **No.** | **Karakter dan Ciri Arsitektur Kolonial** | **Penerapan Elemen Gaya Terhadap Fasad** | **Bantuk dan Visual** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | Karakter Pada Atap  | Penggunaan Atap pada gedung menggunakan 2 jenis. Perbedaan ini terdapat pada bagian depan dan tengah, dan kemiringan untuk atap ini cukup tinggi- Jenis Atap pelana ini terdapat pada bagian depan dengan bahan penutup atap genteng- Jenis Atap Persiai ini terdapat pada bagian tengah hingga kebelakang dengan bahan penutup atap genteng |  |
| 2. | Karakter Pada Dinding | Pada Bagian dinding gedung, dinding terlihat simetris |  |
| Penggunaan warna putih pada bangunan yang kental dengan kolonial dan membuat bangunan terlihat megah |  |
| Pada bagian depan bangunan penggunaan kaca besar dan lebarmenjadi point of view. |  |
| 3. | Karakter Pada Kolom dan Balok | Pada bangunan penggunaan kolom besar dan jumlah yang banyak menjadi point of view |  |
| Pada Bagian kolom struktur bangunan juga menggunakan kolom besar |  |
| Pada bagian samping terdapat penggunan balok yang berukuran besar |  |
| 4. | Ciri Gable/Gavel | Pada bagian atap depan terdapat gable namun ukuran tidak terlalu besar |  |
| 5.  | Ciri Ballustrade | Ballustrade di gedung ini digunakan sebagai ornamen pada atas atap dek |  |

Pada analisis fasad diatas, gaya arsitektur kolonial yang diterapkan pada gedung Cak durasim tidak berpacu pada satu periode namun percampuran dari karakter arsitektur kolonial, ini dikarenakan bangunan baru yang di desain dengan tampilan langgam arsitektur Kolonial bukan bangunan lama yang sudah menerapkan arsitektur kolonial sehingga tidak berpacu dengan salah satu periode arsitektur kolonial.

# KESIMPULAN

 Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa Gedung Cak Durasim dapat dikatakan menerapkan gaya langgamArsitektur Kolonial. Gedung Cak durasim menerapkan bebebapa karakter arsitektur kolonial. Penerapan gaya langgam arsitektur kolonial pada gedung Cak Durasim tidak semua terpenuhi dengan karakter arsitektur kolonial, terdapat beberapa yang tidak diterapkan seperti penggunaan kusen pintu dan jendela yang belum sesuai, permainan karakter kolom yang identik dengan ukirannya. Begitu pun dengan ciri arsitektur kolonial yang hanya terdapat beberapa yang diterapkan seperti penggunaan gable/gavel dan Ballustrade, biasanya bangunan kolonial menggunakan elemen dari ciri tersebut sebagai identitas bangunan kolonial.

 Beberapa ciri dan karakter langgam arsitektur kolonial pada gedung cak durasim sudah terlihat namun tidak mendetail seperti bangunan asli kolonial yang sudah berdiri sejak zaman penjajahan, ini dikarenakan gedung cak durasim di redesain kembali fasadnya dengan konsep arsitektur kolonial sehingga ciri dan karakter arsitektur kolonial tidak detail seperti desain waktu zaman penjajahan yang pemilik dan arsiteknya orang belanda atau luar.

 Dan penerapan langgam arsitektur kolonial di gedung Cak Durasim tidak sepenuhnya diterapkan ini juga dikarenakan sudah mengalami penyeseuaian dengan kondisi saat ini, seperti penggunaan kusen pada pintu jendela yang disesuaikan dengan masa kini. Penerapan arsitektur kolonial pada masa kini di bangunan dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat bahwa pernah ada dimana masa kejayaan arsitektur kolonial yang tersebar di Indonesia.

# UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya artikel ini sesuai dengan waktu yang telah diberikan. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah serta dosen pembimbing mata kuliah yang telah memberikan bimbingannya berupa kritik dan saran pada proses penulisan artikel ini. Dan juga tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Taman Budaya Jawa Timur atas izinnya untuk observasi secara langsung, dan juga pihak – pihak lainnya yang telah membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

# DAFTAR PUSTAKA

Handinoto. (1993). *Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 19. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.

Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940.* Yogyakarta: Penerbit ANDI

Hartono, Samuel & Handinoto. (2006). *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 ( Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20).* Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34. Surabaya. Universitas Kristen Petra.

Handinoto. (2008). *Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19.* Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 36. No. 1. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.

Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyajakta: Graha Ilmu.

Lestari, D.S.S. (1994). Identifikasi Pengaruh Arsitektur Eropa pada Bangunan Kantor di Semarang dan Surakarta 1870-1940: Suatu Pendekatan Tipomorfologis. Tesis Tidak Diterbitkan. Bandung: Institut Teknologi Bandung

Moleong, Lexy J. 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Remaja Rotdakatya, Bandung.

Safeyah, M. (2006). Perkembangan arsitektur kolonial di kawasan potroagung. *Jurnal Rekayasa Perencanaan*, *3*(1), 1-11.

Samsudi, S. (2000). *ASPEK-ASPEK ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA PADA BANGUNAN PURI MANGKUNEGARAN* (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).

Sidharta, tanpapa tahun, Seni Bangunan Belanda Tropis di Hindia Belanda Terjemahan dari buku J.F.Van Hoy, tema De Tropisch Nederlandsche Bouwkunst in Indie 1946.